

GAGASAN PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INTEGRATIF ILMU UMUM DAN ILMU AGAMA DI MADRASAH

Jailan Sahil¹⁾, Said Hasan²⁾, Hasnah Ahmad¹⁾, Ilham Majid¹⁾, Ade Haerullah²⁾

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

² Program Pascasarjana Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman Kampus II Unkhair Gambesi Kota Ternate Selatan, Maluku Utara 97715 Indonesia
correspondence: jailansahil76@gmail.com

Abstrak

Institusi pendidikan madrasah selain mengajarkan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama Islam, juga mengajarkan mata pelajaran ilmu umum. Kedua mata pelajaran tersebut diajarkan secara parsial. Proses pembelajaran semacam ini menyebabkan pengikisan karakteristik keislaman sebagai ciri utama madrasah. Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama ke dalam ilmu umum pada proses pembelajaran di madrasah menjadi isu hangat di beberapa negara. Terwujudnya pembelajaran integratif membutuhkan komponen pendukung utama, yaitu bahan ajar. Bahan ajar yang paling menentukan suatu proses pembelajaran terlaksana adalah RPP. Artikel ini ditulis untuk menyampaikan gagasan tentang penyusunan RPP integratif ilmu umum dengan ilmu agama. Gagasan ini diajukan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi kendala pengintegrasian ilmu agama selama proses pembelajaran ilmu umum di madrasah. Tujuan pembelajaran merupakan elemen paling krusial pada RPP integratif. Pengembangan tujuan pembelajaran yang terumuskan dalam kurikulum dilakukan dengan cara memasukkan ilmu agama dan atau nilai-nilai moral yang bersesuaian dengan materi ilmu umum terkait. Elemen esensial RPP berikutnya yang wajib dilakukan pengintegrasian terhadap ilmu agama adalah materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Pengintegrasian ilmu agama pada lima komponen esensial RPP tersebut diyakini mampu mewujudkan desain pembelajaran yang berkarakteristik Islam.

Kata kunci: *madrasah, pembelajaran integratif, RPP integratif, ilmu umum, ilmu agama*

Abstract

Madrasah educational institutions in addition to teaching subjects related to Islamic religious knowledge, also teach general science subjects. Both subjects are taught partially. This kind of learning process causes the erosion of Islamic characteristics as the main feature of madrasahs. Efforts to integrate religious knowledge into general knowledge in the learning process in madrasahs have become a hot issue in several countries. The realization of integrative learning requires the main supporting component, namely teaching materials. The teaching material that most determines how a learning process is carried out is lesson plans. This article was written to convey ideas about the preparation of an integrative lesson plan for general science and religious science. This idea was proposed as an effort to overcome the obstacles in integrating religious knowledge during the general science learning process in madrasahs. Learning objectives are the most crucial element in integrative lesson plans. The development of learning objectives formulated in the curriculum is carried out by incorporating religious knowledge and or moral values that are in accordance with the related general science material. The next essential elements of RPP that must be integrated into religious knowledge are learning materials, learning activities, learning resources, and assessment of learning outcomes. The integration of religious knowledge in the five essential components of the lesson plan is believed to be able to realize learning designs with Islamic characteristics.

Keywords: *madrasah, integrative learning, integrative lesson plans, general science, religious knowledge*

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan institusi pendidikan umum yang memiliki karakteristik Islami. Standar keberhasilan pendidikan di madrasah; baik itu *output* maupun *outcome* mencakup tiga taksonomi domain dari tujuan pendidikan. Standar keberhasilan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran yang mengajarkan kecerdasan mental, emosional, dan spiritual yang tidak terpisahkan satu sama lain. Faktor inilah yang menjadikan madrasah memiliki nilai lebih dibandingkan sekolah umum yang lebih menekankan pada pengajaran kecerdasan intelektual/aspek kognitif saja (Riinawati, 2022).

Pada saat ini, proses pembelajaran di madrasah tidak hanya menyampaikan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama saja; akan tetapi juga membelajarkan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu umum. Alasan yang diajukan terkait dengan dimasukkannya ilmu umum dalam proses pembelajaran di madrasah yaitu untuk membekali para lulusan dengan kemampuan praktis yang diperlukan di dunia kerja (Adams et al., 2016). Ilmu umum yang diajarkan di madrasah pada umumnya yaitu matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris (Adams et al., 2016; Sofyan, 2022). Proporsi mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama lebih besar dibandingkan dengan ilmu umum.

Masuknya ilmu umum dalam pembelajaran di madrasah memiliki konsekuensi terhadap pelaksanaannya. Pelaksanaan pembelajaran di madrasah yang ideal menunjukkan karakteristik keislamannya, meskipun pembelajaran yang disampaikan terkait dengan ilmu umum. Proses pembelajaran semacam itu dapat dilakukan melalui pengintegrasian ilmu agama ke dalam ilmu umum. Pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum harus digabungkan karena pendidikan Islam sejatinya tidak hanya mengajarkan tentang teologikal atau mengajarkan Qur'an, Hadits, dan Fiqh saja; akan tetapi juga mencakup semua cabang pengetahuan yang diajarkan dalam perspektif Islam (Maarif, 2016). Proses pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama diyakini mampu memberikan kekuatan ranah afektif, psikomotor dan kognitif peserta didik (Aditia & Muspiroh, 2013). Hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran integratif yaitu hasil belajar peserta didik yang holistik pada semua ranah belajarnya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum di madrasah berlangsung secara parsial. Praktik pembelajaran semacam itu tidak hanya terjadi di Indonesia saja (Ummu'Aziizah & Suwadi, 2021), tetapi juga terjadi di Bangladesh, Senegal, Singapura, dan negara-negara lainnya (Adams et al., 2016). Faktor utama yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di marasah berlangsung secara parsial pada negara-negara tersebut adalah adanya dikotomi kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung secara parsial perlahan-lahan dapat mengikis karakteristik utama madrasah sebagai institusi umum berciri khas Islam. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran ilmu umum mengikuti kurikulum sekolah umum. Kegiatan pembelajaran ilmu umum di madrasah sama seperti halnya pembelajaran ilmu umum tersebut di sekolah umum. Proses pembelajaran ilmu umum di marasah tidak menunjukkan karakteristik keislaman sebuah madrasah. Kondisi pembelajaran seperti ini pada gilirannya dapat mempengaruhi *output* dan *outcome* lulusan madrasah yang diharapkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama ke dalam ilmu umum pada proses pembelajaran di madrasah menjadi isu hangat di beberapa negara (Adams et al., 2016). Belum tersedianya kurikulum integratif ilmu umum dengan ilmu agama sebagai pedoman pengembangan proses pembelajaran menjadi kendala utama implementasi pembelajaran inklusif tersebut. Faktor kunci lain yang memicu sulitnya menerapkan pembelajaran integratif adalah menyangkut kualifikasi guru mata pelajaran ilmu umum di madrasah. Pada umumnya,

guru mata pelajaran ilmu umum di madrasah memiliki kualifikasi yang rendah pada aspek agama dari mata pelajaran ilmu umum terkait (Ta'rifin, 2014).

Pengintegrasian ilmu agama ke dalam ilmu-ilmu umum membutuhkan sejumlah komponen pendukung agar gagasan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Komponen pendukung utama tersebut salah satunya adalah bahan ajar (Marjuni & Ulwani, 2022). Bahan ajar yang paling menentukan suatu proses pembelajaran terlaksana adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perangkat pembelajaran yang berisi deskripsi detail bahan ajar suatu pembelajaran yang penyusunannya ditujukan untuk membantu pelajar mencapai tujuan pembelajaran (Samiudin, 2016). Perencanaan pembelajaran integratif mutlak dilakukan mengingat banyaknya faktor penghambat pelaksanaannya, terutama faktor kualifikasi guru yang *notabene* merupakan pembuat rencana pembelajaran. Pentingnya RPP dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran hingga kewajiban penyusunannya di Indonesia diatur dalam peraturan perundangan (Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007). Tujuan utama penulisan makalah ini adalah untuk menggagas ide model RPP ilmu umum di madrasah. Model RPP yang digagas yaitu RPP integratif mata pelajaran umum dengan ilmu agama Islam. Terkait dengan tujuan tersebut, diskusi makalah ini dirumuskan pada hal-hal berikut: (1) landasan penyusunan RPP integratif; (2) format RPP integratif; (3) prinsip pengembangan RPP integratif; dan (4) elemen esensial RPP integratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mengintegrasikan materi mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari *textbook*, jurnal, artikel ilmiah, literatur review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Memulai dengan materi hasil penelitian yang secara secuenasi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Membaca abstrak dari setiap penelitian terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan penyusunan RPP integratif ilmu umum dan ilmu agama

Pada prinsipnya, penyusunan RPP harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat itu. Sebagaimana diketahui, kurikulum yang berlaku di madrasah Indonesia; begitu pula di madrasah beberapa negara lainnya, berlaku dikotomi kurikulum. Mata pelajaran ilmu agama implementasinya menggunakan referensi kurikulum agama di bawah naungan kementerian agama. Sementara itu, implementasi pembelajaran ilmu umum berpedoman pada kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang dipakai pada sekolah-sekolah umum. Seluruh jenjang pendidikan madrasah; mulai dari tingkat dasar (madrasah ibtdaiyah) hingga tingkat menengah (madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah); berpedoman pada kurikulum yang sama seperti halnya yang digunakan di sekolah umum; baik di tingkat dasar (Sekolah Dasar/SD) maupun di tingkat sekolah menengah (Sekolah Menengah Pertama/SMP dan Sekolah Menengah Atas/SMA (Evitasari et al., 2021).

Berlakunya dikotomi kurikulum berdampak langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran yang berkaitan. Pembelajaran ilmu umum secara otomatis terlaksana sebagaimana pelaksanaannya di sekolah umum karena memiliki pedoman kurikulum yang sama. Proses pembelajaran semacam ini secara langsung maupun tidak langsung diyakini dapat menggerus karakteristik madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis Islam. Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Fuady, 2019) bahwa masuknya kurikulum pendidikan nasional di madrasah akan berdampak pada penurunan roh religius dari madrasah. Hal yang senada juga disampaikan para ahli pendidikan di Singapura dari golongan “traditionalist”. Mereka berpendapat bahwa masuknya mata pelajaran umum dapat mengancam/menggerus karakter religious madrasah (Zamroji, 2019).

Gagasan penyusunan RPP ilmu umum terintegrasi ilmu agama ditawarkan sebagai salah satu “solusi” atas peliknya masalah pembelajaran di madrasah. Meskipun tidak memiliki kurikulum yang menjadi pedoman penyusunannya; akan tetapi di Indonesia, RPP integratif ilmu umum ilmu agama Islam memiliki dasar hukum dalam proses pengembangannya. Landasan hukum yang dijadikan pijakan untuk melakukan pengembangan pengembangan RPP integratif ilmu umum dengan ilmu agama adalah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 6 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “*Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia untuk MA atau bentuk lain yang sederajat, dapat dimasukkan dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi*”. Atas dasar peraturan pemerintah tersebut, maka guru-guru madrasah ilmu umum memiliki keleluasaan untuk mengembangkan RPP integratif ilmu umum dengan ilmu agama. Pada madrasah di negara-negara lain, kementerian yang menaunginya belum memiliki kebijakan terkait hal ini, saya berpendapat bahwa guru-guru madrasah ilmu umum tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan RPP integratif. Hal ini didasarkan pada pola pikir (*mind set*) bahwa RPP ilmu umum yang disusun adalah RPP yang akan dilaksanakan pada pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu, RPP yang disusun harus memiliki roh religius dari suatu madrasah.

2. Format RPP integratif ilmu umum dengan ilmu agama Islam

Di Indonesia, komponen RPP ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Komponen-komponen RPP tersebut terdiri atas identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pada sekolah/madrasah di negara lain, besar kemungkinan bahwa RPP yang disusun memiliki format dengan komponen yang berbeda dari format yang telah disebutkan. Hal ini dikarenakan memang tidak ada format standar terkait komponen RPP (Brown, 2007). Namun, dari berbagai macam format RPP yang ada, Brown menyatakan bahwa terdapat elemen esensial yang wajib ada pada suatu RPP. Komponen esensial RPP tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) integratif yang digagas pada dasarnya memiliki format yang sama sebagaimana RPP pada umumnya. Akan tetapi, pada komponen tertentu, khususnya yang memiliki kaitan dengan proses pembelajaran, isinya harus diintegrasikan dengan ilmu agama Islam. Komponen esensial RPP integratif yang kontennya wajib inklusif dengan ilmu agama Islam berdasarkan format yang ditetapkan dalam Permendikbud RI Nomor 22 tahun 2016 antara lain: tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran,

dan penilaian hasil belajar. Apabila pada uraian enam komponen tersebut telah dilakukan pengintegrasian terhadap ilmu agama Islam, penulis meyakini bahwa pembelajaran yang terlaksana adalah pembelajaran berkarakteristik Islam sebagai ciri khas madrasah.

Merujuk pada Permendikbud RI Nomor 22 tahun 2016, format RPP ilmu umum terintegrasi nilai-nilai islam adalah sebagai berikut:

- a. Identitas madrasah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu;
- f. Kompetensi dasar;
- g. Indikator pencapaian kompetensi ilmu umum terintegrasi ilmu agama Islam;
- h. Tujuan pembelajaran ilmu umum terintegrasi ilmu agama Islam;
- i. Materi pembelajaran ilmu umum terintegrasi ilmu agama Islam;
- j. Metode pembelajaran;
- k. Media pembelajaran;
- l. Sumber belajar ilmu umum terintegrasi nilai-nilai islam;
- m. Langkah-langkah pembelajaran integratif ilmu umum dengan ilmu agama islam;
- n. Penilaian hasil pembelajaran ilmu umum terintegrasi ilmu agama islam.

3. Prinsip pengembangan RPP integratif ilmu umum dengan ilmu agama Islam

Prinsip pengembangan RPP integratif yang akan diuraikan berikut ini merupakan modifikasi dari prinsip-prinsip pengembangan RPP ilmu umum yang tertulis pada Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- a. Mengacu pada kurikulum mata pelajaran ilmu umum. Di Indonesia, kurikulum ini dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum ilmu umum dipakai sebagai pedoman pengembangan RPP integratif. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi atas tidak adanya kurikulum integratif mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama. Dasar pemikiran yang digunakan yaitu bahwasannya RPP yang disusun adalah RPP ilmu umum. Oleh karena itu, kurikulum yang dipakai sebagai acuan pengembangan adalah kurikulum ilmu umum sebagaimana yang dipakai pada sekolah umum. Pengembangan dilakukan dengan cara memasukkan ilmu agama yang bersesuaian dengan mata pelajaran ilmu umum terkait. Sehingga, RPP ilmu umum yang disusun memiliki roh religius; bukan mata pelajaran sekuler semata. Nilai-nilai agama yang diintegrasikan kedalam materi ilmu umum bersumber dari Al-Quran dan hadits.
- b. Melakukan “penyesuaian” terhadap konten kurikulum ilmu umum. Dinyatakan dalam istilah “penyesuaian”, karena RPP ilmu umum yang dikembangkan tidak tunduk sepenuhnya terhadap tujuan, materi, proses, serta evaluasi pembelajaran dari setiap mata pelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum. Tujuan, materi, proses, serta evaluasi pembelajaran yang dinyatakan pada kurikulum masing-masing mata pelajaran diinklusifkan dengan nilai-nilai agama yang bersesuaian dengan ilmu umum terkait.
- c. Menyesuaikan kemampuan awal peserta didik. Guru harus memperhatikan dengan cermat hal ini, terlebih terhadap siswa yang belum pernah mengalami proses pembelajaran integratif. Pembentukan pengalaman belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan pengintegrasian ilmu umum dengan nilai-nilai sebaiknya dimulai dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang kompleks. Pembentukan pengalaman belajar mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks misalnya ditunjukkan sebagai berikut:

- “Mengetahui” ayat-ayat Al-Qur’an dan atau hadits yang bersesuaian dengan materi tertentu. Dalam hal ini, guru yang berperan dalam menyajikan informasi nilai-nilai agama.
 - “Memahami” letak keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’an dan atau hadits dengan konten materi ilmu umum yang dibahas. Dalam hal ini, guru juga yang memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara dua bidang ilmu tersebut.
 - “Menjelaskan” letak keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’an dan atau hadits dengan konten materi ilmu umum yang dibahas. Dalam hal ini, guru masih berperan dalam menyajikan ayat-ayat Al-Qur’an dan atau hadits yang bersesuaian dengan materi ilmu umum terkait. Akan tetapi, siswa diminta untuk “menemukan” letak keterkaitan antara keduanya.
 - “Menemukan dan menjelaskan” ayat-ayat Al-Qur’an dan atau hadits yang bersesuaian dengan materi tertentu. Dalam hal ini, siswa diberikan pengalaman belajar untuk menemukan ayat-ayat Al-Quran dan atau hadits yang berkaitan dengan materi ilmu umum yang sedang dibahas. Setelah itu mintalah kepada siswa untuk “menjelaskan” letak keterkaitan antara dalil yang ditemukan dengan materi yang sedang dibahas. Guru berperan sebagai fasilitator.
- d. Menyesuaikan kondisi pada satuan pendidikan. Selain menyesuaikan kemampuan awal peserta didik, pengembangan RPP integratif juga harus menyesuaikan kondisi-kondisi lainnya, seperti minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan emosi, maupun gaya belajar.
- e. Mendorong partisipasi aktif siswa.
- f. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam literatur, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Pembelajaran integratif menuntut siswa untuk memperluas bahan bacaannya. Selain literatur tentang ilmu umum, siswa juga diwajibkan mempelajari Al-Qur’an dan hadits yang memiliki keterkaitan dengan ilmu umum yang sedang dibahas.
- g. Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antar komponen RPP integratif. Elemen esensial RPP integratif, meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar harus berada dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- h. Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

4. Elemen esensial RPP ilmu umum terintegrasi ilmu agama

Tujuan pembelajaran ilmu umum terintegrasi ilmu agama

Tujuan pembelajaran adalah salah satu komponen rencana pembelajaran yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses). Komponen ini merupakan bagian yang paling penting dari rencana pembelajaran. Sedangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar merupakan komponen penting berikutnya setelah tujuan pembelajaran (Jamali Nesari & Heidari, 2014). Beberapa alasan yang dikemukakan mengapa komponen ini dianggap sebagai bagian kunci dari rencana pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) menjadi dasar untuk mengukur hasil pembelajaran; (2) menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar (Maesaroh, 2013); (3) menentukan arah yang akan dituju selama pembelajaran berlangsung (Maesaroh, 2013); dan (4) membantu guru merencanakan strategi pengajaran dan aktivitas yang akan dilakukan; termasuk dalam menentukan materi ajar dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran (Jamali Nesari & Heidari, 2014).

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara detail. Rumusan tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Indriani, 2016). Pada RPP integratif, nilai-nilai islam dapat diinklusifkan pada tujuan pembelajaran yang menjabarkan ranah kognitif dan afektif. Kemampuan intelektual serta keterampilan berpikir yang dirumuskan pada tujuan pembelajaran mencakup dua keilmuan, yaitu ilmu umum dan ilmu agama.

Sebuah RPP, disusun untuk satu kali pertemuan atau lebih. Komponen tujuan pembelajaran wajib dirumuskan untuk tiap-tiap pertemuan (Sauri, 2016). Konsekuensinya, pada tujuan pembelajaran juga wajib untuk selalu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, integrasi nilai agama dalam rumusan tujuan pembelajaran adalah berifat wajib. Hal ini dikarenakan roh proses dan hasil belajar tergambar dalam rumusan tujuan pembelajaran. Meniadakan nilai agama dalam rumusan tujuan pembelajaran secara langsung menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang akan terlaksana adalah menghilangkan karakteristik pembelajaran berciri khas islam.

Materi pembelajaran dan sumber belajar ilmu umum terintegrasi nilai-nilai islam

Uraian materi pelajaran harus relevan dengan rumusan tujuan pembelajaran (Sauri, 2016). Keluasan materi yang diuraikan adalah mencakup seluruh materi yang terumuskan dalam tujuan pembelajaran. Pada RPP integratif, pengintegrasian nilai agama ke dalam uraian materi ilmu umum mengikuti prinsip-prinsip berikut ini.

1. Pengintegrasian nilai-nilai ke dalam uraian materi ilmu umum wajib untuk selalu dilakukan pada setiap pertemuan/pembelajaran. Pada pertemuan tatap muka sebaiknya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak hanya berupa diskusi materi pelajaran umum saja. Melakukan hal tersebut bisa dikatakan mengaburkan atau bahkan menghilangkan karakteristik keislaman suatu madrasah. Pembelajaran semacam itu sama seperti halnya menjalankan pembelajaran di sekolah umum, bukan di madrasah. Sejauh pengalaman penulis dalam menyusun buku integratif ilmu umum dengan ilmu agama (Buku Panduan Guru Biologi terintegrasi Nilai-nilai Islam untuk SMA/MA), seluruh kegiatan pembelajaran yang dirancang merupakan kegiatan pembelajaran integratif ilmu umum (Biologi) dengan ilmu agama.
2. Jabaran materi ilmu umum lebih banyak bersumber dari referensi-referensi ilmu umum ataukah dari Al-Qur'an dan atau hadits; bergantung terhadap sejauh mana informasi dapat digali dari Al-Qur'an dan atau hadits. Apabila penjelasan suatu materi ilmu umum dapat dirujuk secara langsung dari Al-Qur'an dan atau hadits (artinya, Al-Qur'an dan atau hadits memberikan informasi secara jelas tentang materi ilmu umum tertentu), maka alangkah lebih baik jika paparan materi menggunakan salah satu dari sumber referensi ilmu agama tersebut. Hal ini tidak dimaknai bahwa diskusi materi yang berlangsung adalah tentang ilmu islam; akan tetapi merupakan diskusi ilmu umum yang rujukan utamanya bersumber dari Al-Qur'an dan atau hadits. Akan tetapi, jika pada paparan materi tertentu ditemukan kesulitan untuk menemukan kesesuaiannya dengan nilai-nilai islam; maka dapat ditolerir jika materi yang mendominasi adalah materi ilmu umum. Prinsip utama penggunaan sumber referensi pada materi integratif ini adalah saling melengkapi dengan mengutamakan referensi dari Al-Qur'an dan atau hadits.
3. Pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam materi ilmu umum diupayakan tidak mengganggu alokasi waktu yang telah ditetapkan pada kurikulum. Guru tetap dapat merancang pembelajaran integratif untuk materi tertentu sama seperti halnya penyampaian materi pada pembelajaran ilmu umum yang tidak dirancang terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

4. Nilai-nilai agama yang diintegrasikan ke dalam materi ilmu umum diupayakan adalah yang bersesuaian (*in line*) dengan materi ilmu umum. Namun demikian, (berdasarkan pengalaman penulis dalam menyusun buku Petunjuk Guru Biologi terintegrasi Nilai-Nilai Islam) terdapat beberapa sifat kesesuaian ilmu (nilai) agama dalam pengintegrasian ke dalam ilmu umum. Beberapa sifat tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.
 - (a) Nilai agama yang diintegrasikan tepat bersesuaian dengan materi ilmu umum dan memberikan penjelasan secara langsung pada materi terkait.
 - (b) Nilai agama yang diintegrasikan tepat bersesuaian dengan materi tertentu, akan tetapi tidak memberikan penjelasan secara langsung pada materi terkait. Sifat kesesuaian pengintegrasian yang kedua memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - (c) Nilai agama yang diintegrasikan merupakan generalisasi dari suatu ayat. Sifat pengintegrasian nilai-nilai agama yang ketiga ini memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - (d) Nilai agama yang diintegrasikan merupakan analogi ayat tertentu yang memiliki kesamaan terkait hal-hal tertentu.
 - (e) Nilai-nilai agama yang diintegrasikan merupakan pesan moral terkait materi ilmu umum yang dibahas. Pengintegrasian nilai agama dengan cara ini dilakukan apabila ditemukan kondisi sebagai berikut:
 - (f) Nilai agama yang diintegrasikan dikaitkan dengan jenis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sifat pengintegrasian semacam ini dilakukan sebagai alternatif lain dari sifat pengintegrasian sebelumnya yang telah dijelaskan pada poin (e).

Langkah-langkah pembelajaran ilmu umum terintegrasi nilai-nilai islam

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan (Syaifudin et al., 2017).

Pada komponen desain RPP untuk mata pelajaran umum yang disampaikan di madrasah wajib menunjukkan karakteristik keislamannya. Hal ini dikarenakan pada bagian inilah terlihat jelas suatu proses pembelajaran sedang terjadi di sekolah umum ataukah di madrasah. Tanpa memperhatikan identitas sekolah yang tercantum di bagian awal RPP, seorang pembaca diharapkan dapat mengetahui dengan jelas bahwa RPP tersebut diterapkan di madrasah setelah membaca komponen langkah-langkah pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran memiliki tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup (Permendikbud no 22 tahun 2016). Diantara tiga tahapan tersebut, kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Perencanaan aktivitas-aktivitas belajar menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Membentuk pengalaman belajar maupun kemampuan siswa perlu ditempuh melalui proses belajar yang direncanakan (Syaifudin et al., 2017).

Pada desain pembelajaran ilmu umum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, (Rizkiyah & Relmasira, 2018) berpendapat bahwa pengintegrasian dilakukan pada saat diskusi kelompok untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi materi dan hubungan materi mata pelajaran umum dengan agama. Model pengintegrasian yang digagas terasa kaku, karena hanya terfokus pada satu jenis kegiatan pembelajaran, yaitu diskusi kelompok. Sementara itu, kegiatan pembelajaran memiliki banyak ragamnya, tidak hanya diskusi kelompok saja. Model pengintegrasian semacam ini akan memunculkan pemikiran bahwa nilai agama Islam hanya dapat diintegrasikan pada kegiatan tertentu dari suatu proses

pembelajaran mata pelajaran umum tertentu. Disamping itu juga dapat menimbulkan pertanyaan, bagaimana seandainya pembelajaran yang dirancang tidak berupa diskusi kelompok? Apakah proses pembelajaran mata pelajaran umum yang berlangsung di madrasah akan sama pelaksanaannya seperti di sekolah umum?

Segala macam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di madrasah, tetap harus menunjukkan proses pembelajaran yang berkarakteristik islam. Salah satu solusi dari permasalahan ini yaitu dengan mengintegrasikan nilai agama sesuai dengan jenis kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan (Sahil et al., 2021c, 2021b, 2021a), seperti yang telah dicontohkan pada uraian sebelumnya. Keluwesan semacam ini akan membuat pendidik mudah mendesain pembelajaran yang berkarakteristik islam.

Selain pengintegrasian nilai Islam dapat dilakukan pada semua jenis kegiatan pembelajaran; pengintegrasian nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan pada seluruh tahapan kegiatan pembelajaran; baik itu di kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, maupun kegiatan akhir. Nilai agama yang diintegrasikan ke dalam salah satu tahapan pelaksanaan pembelajaran dapat bersifat umum dan atau *in line* dengan materi yang dibahas. Pada umumnya, nilai agama yang bersifat umum lebih banyak disampaikan pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan nilai agama yang *in line* dengan materi ilmu umum sudah dapat disampaikan pada saat eksplorasi pengetahuan awal siswa pada tahap kegiatan awal pembelajaran. Lain hal pada kegiatan inti, secara garis besar nilai agama yang diintegrasikan adalah bersifat *in line* dengan materi ilmu umum. Berikut diuraikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama ke dalam ilmu umum.

(1) Kegiatan awal (pendahuluan)

- a. Mempersiapkan kelas agar kondusif untuk proses belajar.
- b. *Memberi salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin do'a sebelum proses pembelajaran dimulai.*
- c. Memberi motivasi belajar peserta didik.
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, dan uraian kegiatan sesuai silabus.
- e. *Eksplorasi pengetahuan awal siswa. Jika memungkinkan, nilai agama sudah bisa disisipkan dalam kegiatan ini. Selanjutnya, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi (ilmu umum/iptek dan ilmu agama/imtaq) yang akan dibahas.*

(2) Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Membentuk pengalaman belajar maupun kemampuan siswa perlu ditempuh melalui berbagai aktivitas belajar yang direncanakan oleh guru. Hal-hal yang ditulis dalam kegiatan inti adalah sebagai berikut.

- a. model pembelajaran yang akan diterapkan;
- b. aktivitas belajar siswa yang dijabarkan pada sintaks model pembelajaran terkait.
Pengintegrasian nilai agama yang *in line* dengan materi ilmu umum dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yang beragam menuntut kepiawaian guru madrasah dalam melakukan pengintegrasian nilai agama ke dalam ilmu umum, menyangkut waktu penyampaian dan siapa yang menyampaikan.
Terkait dengan waktu penyampaian, nilai agama dapat disampaikan untuk mengawali aktivitas belajar, selama aktivitas belajar berlangsung, dan atau untuk mengakhiri suatu aktivitas belajar. Terkait dengan siapa yang menyampaikan nilai agama yang

diintegrasikan ke dalam ilmu umum, bisa dilakukan oleh guru dan atau siswa. Penyampaian materi terintegrasi ilmu umum dan nilai-nilai agama disampaikan secara langsung oleh guru dengan kondisi sebagai berikut: (a) guru tidak memberikan penugasan sebelumnya kepada siswa terkait pengkajian integrasi nilai-nilai agama yang bersesuaian dengan ilmu umum; (b) guru merasa siswa kesulitan mendapatkan pembahasan ilmu agama yang bersesuaian dengan materi ilmu umum yang akan dipelajari; dan (c) materi terintegrasi diberikan sebagai penjelasan lebih lanjut dari aktivitas belajar yang sedang dilakukan. Jika nilai agama itu disampaikan siswa, disarankan agar dilakukan penugasan sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini ditujukan untuk efisiensi waktu, agar pembelajaran ilmu umum tidak didominasi oleh kegiatan terkait dengan ilmu agama.

- c. Hal-hal yang harus dipelajari dan hal-hal yang harus dicapai siswa yang dijabarkan dalam aktivitas belajar yang telah ditentukan guru.
- d. Prosedur umum pelaksanaan pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran individu yang dirinci dalam sintaks model pembelajaran yang dipilih.

(3) Kegiatan akhir/penutup

Hal-hal yang ditulis pada kegiatan penutup:

- a. Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari;
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- e. *Meminta salah satu peserta didik memimpin do'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.*

Penilaian hasil pembelajaran ilmu umum terintegrasi nilai-nilai islam

Penilaian/evaluasi merupakan proses mengases capaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Adianto et al., 2020). Oleh Karena itu, pada saat pembuatan RPP, perumusan evaluasi pembelajaran harus berpatokan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan lebih dahulu. Konsekuensi atas hal ini, pada RPP integratif, evaluasi selain dilakukan untuk mengukur ketercapaian siswa terkait dengan ilmu umum; evaluasi juga mengukur ketercapaian siswa terkait dengan ilmu agama yang inklusif dengan materi ilmu umum terkait. Hal ini dikarenakan pada RPP integratif, pengintegrasian nilai agama sudah wajib terumuskan pada komponen tujuan pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian adalah sebagai berikut (Nurhayati, 2016).

1. *Validitas*, menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai untuk mengukur ketercapaian hasil belajar.
2. *Reliabilitas*, berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) menjamin konsistensi. Misal, jika guru menilai dengan tes, penilaian akan reliabel jika hasil tes yang diperoleh itu cenderung sama bila tes itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama.
3. *Menyeluruh*, penilaian harus mencakup seluruh kompetensi yang terumuskan dalam tujuan pembelajaran. penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi siswa sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.
4. *Berkesinambungan*, penilaian dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi siswa dalam kurun waktu tertentu.

5. *Obyektif*, penilaian harus dilakukan secara obyektif. Artinya, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas.
6. *Mendidik*, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Penyusunan rencana pembelajaran (RPP) ilmu umum yang akan diterapkan pada proses pembelajaran di madrasah wajib menunjukkan karakteristik keislaman. Karakteristik keislaman dapat terlihat jika dilakukan pengintegrasian nilai-nilai agama pada komponen esensial RPP. Komponen esensial tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Tersusunnya RPP integratif akan menghasilkan pembelajaran islami yang diharapkan dapat menghilangkan kekhawatiran terkikisnya nilai-nilai islam dengan masuknya ilmu umum pada proses pembelajaran di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, N., Herzog, L., & Marshall, K. (2016). *Modernizing Islamic Education: The Cases of Bangladesh and Senegal*.
- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133–142.
- Aditia, M. T., & Muspiroh, N. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat dan Islam (Salingtemasis) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem Kelas X di SMA NU (Nadhatul Ulama) Lemahabang Kabupaten Cirebon. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 127–148.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education, Ic.
- Evitasari, A. D., Musyadad, F., & Sholihah, F. (2021). Kesesuaian RPP Tematik Integratif Dengan Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 18–34.
- Fuady, S. (2019). Berbagai Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Pra-Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru (SKB 3 Menteri), Era Reformasi Dan Kecenderungan Masing-Masing Zaman. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 12(02 Desember), 16–46.
- Jamali Nesari, A., & Heidari, M. (2014). The Important Role of Lesson Plan on Educational Achievement of Iranian EFL Teachers' Attitudes. *International Journal of Foreign Language Teaching and Research*, 2(5), 27–34.
- Maarif, M. A. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 47–58.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 150–168.
- Marjuni, M. M., & Ulwani, A. R. F. (2022). Model Pengambilan Keputusan Perumusan Kurikulum Integratif Madrasah di Lingkungan Pesantren dalam Merespon KMA 183 dan KMA 184 Tahun 2019. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2087–2099.
- Nurhayati, A. (2016). Prinsip dan Tujuan Penilaian Tindakan Kelas. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 1–15.

- Riinawati, R. (2022). Perancangan Silabus ESP Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Antasari Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 11–19.
- Rizkiyah, N. F., & Relmasira, S. C. (2018). Implementasi Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 6(2), 26–37.
- Sahil, J., Mulyati, Y., Zubaidah, S., & Hasan, S. (2021a). *Buku Panduan Guru Biologi Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Untuk SMA/MA Kelas X*. Deepublish.
- Sahil, J., Mulyati, Y., Zubaidah, S., & Hasan, S. (2021b). *Buku Panduan Guru Biologi Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Untuk SMA/MA Kelas XI*. Deepublish.
- Sahil, J., Mulyati, Y., Zubaidah, S., & Hasan, S. (2021c). *Buku Panduan Guru Biologi Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Untuk SMA/MA Kelas XII* (Deepublish (ed.)). Deepublish.
- Samiudin, H. S. H. (2016). Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(1), 41–58.
- Sauri, S. (2016). Integrasi Imtak dan Iptek Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian*, 8(02).
- Sofyan, S. (2022). Eksistensi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awwaliyah (MDTA) Al-Amin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dikalangan Siswa Minoritas Muslim di Desa Lau Beker Kecamatan Kutalimbaru Deli Serdang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 147–159.
- Syaifudin, A., Rokhman, F., & Zulaeha, I. (2017). Pengembangan Strategi Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 2(2).
- Ta'rifin, A. (2014). Kurikulum 2013: Quo Vadis Mutu Madrasah. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Ummu'Aziizah, A., & Suwadi, S. (2021). Pengembangan Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Islam di Madrasah dalam Menjawab Isu Literasi Membaca. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 148–165.
- Zamroji, M. (2019). Analisis Strategi dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 100–114.